



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 7227-7238

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pembangunan Pola Pengasuhan Karakter Disiplin Pada Anak Usia Dini

Meysyn Iska Farma^{1✉}, M. Jaya Adi Putra², Daeng Ayub³

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu

Pendidikan, Universitas Riau

Email: meysyn.iska4936@student.unri.ac.id^{1✉}

Abstrak

Bagaimana pengaruh pola asuh orang tua terhadap pengembangan karakter disiplin pada anak usia dini di Sanggar Kegiatan Belajar PAUD Kota Pekanbaru? bagaimana rumusan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan karakter disiplin pada anak usia dini di Sanggar Kegiatan Belajar PAUD Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian kualitatif. Enam (enam) orang informan, terdiri atas informan inti 1 (satu), informan inti 2 (dua), informan inti 3 (tiga), informan inti 4 (empat), informan inti 5 (lima), dan informan inti 6 (enam), bertugas sebagai partisipan penelitian penelitian ini di Sanggar Kegiatan Belajar PAUD Kota Pekanbaru. Teknik dokumentasi, observasi, dan wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan triangulasi merupakan bagian-bagian analisis dalam penelitian. Berdasarkan temuan yang diperoleh, pola asuh demokratis terbuka terhadap pendapat anak, pola asuh laissez-faire tidak berdasarkan aturan dan tidak terstruktur, pola asuh yang bersifat parentalistik bersifat kebabakan, dan pola asuh karismatik memiliki orang tua yang kharismatik dan menuntut rasa hormat pada anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung bersifat mengontrol, selalu memaksakan kehendaknya pada anak. Standar moral dan etika yang tinggi, serta hukum yang berlaku, sangat dipengaruhi oleh otoritas yang kuat.

Kata Kunci: *Pola asuh, Orang tua, Karakter disiplin, Usia Dini, Sanggar kegiatan belajar (SKB).*

Abstract

The issue that this study must resolve is how parents' parenting practices at Pekanbaru City's PAUD Learning Activity Centers help to shape young children's sense of discipline. In the PAUD Learning Activity Centers in Pekanbaru City, this research seeks to characterize the parents' parenting style in developing the discipline's nature in young children. This study uses a qualitative descriptive method, which is a sort of qualitative research. Six (six) informants, including key informant 1 (one), core informant 2 (two), core informant 3 (three), key informant 4 (four), core informant 5 (five), and control informant 6 (six), participated in this study at PAUD Learning Activities Studio in Pekanbaru City.

Document, observation, and interview methodologies were used to obtain data for this study. While the study's analysis involves triangulation, data presentation, conclusion-drawing, and data reduction. The findings show that authoritarian parents have a tendency to be controlling and always impose their will on children, whereas democratic parents are receptive to their children's opinions, laissez-faire parents are not based on flexible rules, fathernistic parents are paternal, and charismatic parents have strong leadership qualities. a significant impact on good morality, moral principles, and relevant legislation.

Keywords: *Parenting style, parents, character of discipline, early age, learning activity center (SKB).*

PENDAHULUAN

Interaksi antar anak saat melakukan tugas pengasuhan disebut dengan pola pengasuhan. Mengasuh anak adalah tindakan membesarkan anak, yang meliputi membimbing, melindungi, dan mendisiplinkan mereka.

Menurut undang-undang N0 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak, orang tua mempunyai tanggung jawab membesarkan, melindungi, dan mendidik anak.

Kinerja guru di pengaruhi dengan sejumlah kriteria tambahan, seperti etos kerja. Komponen operasional manajemen sumber daya manusia yang paling krusial adalah kedisiplinan. Karena kemampuan seorang karyawan dalam menjaga kedisiplinan akan mempengaruhi seberapa baik kinerjanya dalam bekerja. Disiplin di tempat kerja ditandai dengan sikap yang didasari rasa hormat serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku.

Anak hendaknya mendapatkan pendidikannya di rumah, yaitu dari pola asuh induk. Oleh karena itu, dapat dikatakan demikian mengasuh anak adalah upaya rutin yang dilakukan untuk mengasuh dan membimbing anak sejak ia dilahirkan hingga ia dewasa. Tingkah laku orang tua ini dalam keluarga mereka mungkin dapat memberikan gambaran kepada anak-anak tentang gaya pengasuhan mereka. Dari sekian banyak keluarga yang kita jumpai, orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda-beda, sehingga wajar jika setiap keluarga mempunyai gaya pengasuhan yang unik. Orang tua akan terlibat dan berbicara dengan anak ketika memberikan pengasuhan guna memberikan mereka perhatian, disiplin, aturan,

insentif, dan hukuman. Praktik pengasuhan ini dimaksudkan untuk membentuk anak dalam pengembangan pribadi positif. Selain itu, mereka mengembangkan karakter.

sosial, tanggung jawab, kerja sama tim, keberanian, dan kepercayaan diri. Meskipun tidak satu pun dari karakter ini diajarkan dalam disiplin ilmu tertentu, namun karakter tersebut terus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dimungkinkan untuk mengajari anak-anak cara melepas sepatu mereka sendiri dan meletakkannya dengan benar di rak sepatu. Mereka juga diinstruksikan untuk menyimpan barang-barang pribadi dari rumah, seperti tas, jaket, bekal makan siang, dan payung, di tempat penyimpanan yang telah ditentukan. Selain itu, kedisiplinan ditunjukkan dengan membuang sampah pada tempatnya, menyiram toilet dengan air dan tisu secukupnya, serta memasang kembali sandal di toilet. Banyak rutinitas kecil ini membantu anak-anak kecil dalam mengembangkan disiplin yang akan bertahan sepanjang hidup mereka.

Pengajaran, pembelajaran, dan pembinaan disiplin anak merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran di SLB agar anak terbiasa dan/atau mampu melaksanakan disiplin secara mandiri tanpa adanya tekanan dari luar. Dengan melakukan hal ini, guru membantu siswa belajar bagaimana berdisiplin dan mengikuti norma-norma yang telah ditetapkan atau diputuskan oleh kelompok. Disiplin, sebagaimana kita ketahui bersama, merupakan salah satu jenis tindakan yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan lembaga resmi dan informal. Disiplin menunjukkan rasa hormat siswa terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Tanggung jawab utama untuk menemukan sebuah keluarga berada pada kedua orang tua, atau ayah dan ibu. Keluarga seorang anak adalah institusi pertama mereka. suatu lingkungan di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk sosial. Keluarga sangat penting dalam menciptakan landasan bagi pertumbuhan. perilaku, karakter, moralitas, dan pendidikan anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting.

Oleh karena itu, jelas bahwa perilaku pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pola asuh yang benar akan menjadi lebih optimis saat mereka dewasa. Di sisi lain, anak-anak yang orang tuanya menggunakan pendekatan pengasuhan yang salah akan mengalami hal tersebut kesulitan membentuk pandangan sosial yang positif. Prinsip dasar moral yang ditanamkan oleh orang tuanya kepada seorang anak menentukan apakah anak tersebut akan menjadi pribadi yang baik atau tidak. Anak yang lahir dari orang tua yang bermoral juga akan memiliki sifat-sifat yang bermoral. Di sisi lain, anak yang tumbuh dengan prinsip moral yang buruk juga akan memiliki kepribadian yang buruk. Kepribadian ini terlihat dari sikap anak. Misalnya, jika orang tua menikmati

Orang tua khususnya, memainkan peran penting dalam menentukan masa depan keluarga anak-anak mereka, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi masa depan profesional anak-anak tersebut, misalnya dengan mendorong anak-anak tersebut untuk memulai bisnis mereka sendiri.

Saat ini, banyak di antara kita yang menyaksikan orang dewasa bertindak tidak pantas dalam menangani kenaikan anak. Banyak orang yang percaya bahwa mereka telah memberikan pengasuhan terbaik kepada anak-anaknya tanpa harus Saya akan melakukan apa pun untuk merawatnya. Banyak orang mendesak anak-anak untuk melakukan hal-hal yang jarang mereka lakukan. Orang-orang dewasa ini sering menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap anak-anak dengan mengancam mereka, tidak memberi mereka kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya, terus-menerus melecehkan mereka, dan memberi mereka pengekanan fisik saat mereka melakukan tindakan pelayanan. Hal inilah yang sering menjadi penyebab anak-anak menjadi orang dewasa yang tidak dapat diandalkan. Misalnya, ketika seorang anak mengalami peristiwa traumatis, orang dewasa seringkali diam-diam memberikan hukuman kepada anak tanpa bertanya, atau bahkan langsung memberikan nasehat kepada anak tersebut. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami perasaan marah dan mungkin trauma pada tubuhnya sendiri. Selain itu, sebagian besar masyarakatnya adalah generasi muda.

Dari penjelasan tersebut peneliti menemukan beberapa fenomena yaitu: (1) Adanya sebagian anak yang tidak datang tepat waktu. (2) Sebagian besar anak tidak mengerjakan PR dirumah. (3) Anak membuang sampah tidak pada tempatnya, contohnya membuang sampah di dalam kelas. (4) Anak kurang dalam Adap makan dan minum. (5) Anak-anak mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. (6) Orang tua yang tidak tepat waktu dalam menjemput anak sepulang sekolah. (7) Anak suka berpose jahil kepada teman-temannya. (8) Anak tidak sabar dalam menunggu antrian dan tidak tertib. (9) Anak tidak mau bertanggung jawab dalam merapikan mainannya kembali. (10) Anak tidak mau merapikan tempat sandal yang sudah disediakan. (11) Anak tidak mau belajar lebih mengutamakan bermain. (13) Anak suka mengambil yang bukan haknya. (12) Kehadiran absensi anak sangat rendah.

a. Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu pola tingkah laku yang dilakukan terhadap anak dari waktu ke waktu yang agak konsisten menurut Petranto (Rabiatul Adawin, 2017). Anak-anak mengalami pola perilaku ini baik secara negatif maupun menyenangkan. Setiap keluarga memiliki filosofi pengasuhan tertentu yang dipengaruhi oleh pendapat orang tua. Gunarsa (Rabiatul Adawin, 2017) menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua bersikap terhadap anaknya yang dilakukan dengan berbagai upaya.

1. Pola Asuh Oteriter

Dr. Syaiful Djamarah (2020) menegaskan bahwa pola asuh otoriter adalah memaksakan kehendak pada anak. Mereka sering mengambil peran sebagai pengontrol atau penyelia dengan orang tua seperti ini. Mereka secara konsisten memaksakan kehendaknya kepada anak-anaknya. Mereka tidak mendengarkan apa yang dikatakan anak-anak mereka. Mereka sulit menerima nasihat dan sering memaksakan pilihannya pada orang lain. Mereka menutup katup untuk pertimbangan karena terlalu percaya diri. Seringkali terdapat unsur paksaan dan ancaman dalam upaya mempengaruhi generasi muda. Perkataan orang tua merupakan undang-undang atau peraturan (pendekatan), yang memonopoli tindakan komunikasi dan seringkali menjadi sasaran kritik orang lain karena diketahui merupakan peraturan atau ketentuan yang tidak dapat diubah.

Dari definisi di atas terlihat jelas bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang restriktif, atau pola asuh yang lebih suka memaksakan kehendak pada anak dan cenderung tidak memberikan banyak kebebasan pada anak. Pola asuh otoriter adalah pendekatan pengasuhan lain yang meremehkan pertimbangan bijaksana ketika membuat penilaian tanpa membiarkan anak-anak bersuara. Pola asuh otoriter terkadang disebut sebagai pola asuh manipulatif dan pola asuh militer. khususnya pola asuh otoriter.

2. Pola Asuh Demokratis

Dr. Syaiful Djamarah (2020) berpendapat bahwa dari semua pola asuh demokratis adalah jenis pola asuh yang sekarang digunakan. terbaik. Hal ini disebabkan karena pola asuh seperti ini selalu mengedepankan kepentingan kelompok di atas kepentingan anak. Praktik pengasuhan seperti ini memberikan sedikit atau bahkan tidak ada kendali sama sekali terhadap anak-anak. Anak-anak dapat memanfaatkan pola ini.

Pola asuh demokratis mengantisipasi bahwa anak-anak akan mampu tumbuh menjadi pemimpin dan berbagi tanggung jawab. Prihatin dengan dinamika di antara anggota keluarga.

Eli Roheli Badria dkk. (2018) mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak tanpa takut melakukan kontrol terhadap anak. Orang tua seperti ini Memberikan kebebasan kepada generasi muda untuk mengeksplorasi kelebihanannya sekaligus mengakui keterbatasannya. memilih sendiri apa yang ingin dilakukannya. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan demokratis akan menjadi mandiri, banyak akal, dan mampu menjaga hubungan yang sehat. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemerintahan yang demokratis adalah pemerintahan yang menjunjung tinggi prinsip saling menguntungkan, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengetahui hak-haknya, dan memberikan dukungan yang mereka perlukan untuk memilih dan melaksanakan tindakan tertentu. Prinsip-prinsip yang sama yang mengatur prinsip-prinsip demokrasi adalah prinsip-prinsip yang mengatur transaksi, konsultasi, dan

perdebatan.

3. Pola asuh laissez-faire

Syaiful Bahri Djamarah (2020) menegaskan bahwa pendekatan pola asuh seperti ini tidak ada aturannya. Anak-anak memiliki akses terhadap kebebasan memilih dengan sedikit campur tangan manusia, sehingga memberikan mereka kebebasan yang diatur. Anak muda ini percaya bahwa dia tidak mempunyai tujuan atau ambisi yang ingin dicapai jika tidak ada kendali, tidak ada organisasi, tidak ada produktivitas, dan tidak ada sikap acuh tak acuh. Ketika orang tua mengadopsi pendekatan ini, semua anak mereka didorong untuk berpartisipasi tanpa merasa tertekan atau perlu bertanggung jawab. Komunikasi orang tua sering kali berfungsi sebagai jembatan antara kontribusi atau pemikiran bersama anggota keluarga. Semua usia anak bisa mendapatkan manfaat dari pendekatan pengasuhan ini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sistem pemerintahan Laissez-Faire adalah sistem pemerintahan yang memberikan kebebasan kepada anak dengan tetap memberikan kendali terhadap anak dengan tujuan agar anak tetap yang bertanggung jawab. Pola asuh laissez-faire adalah filosofi pengasuhan yang sama dengan melakukan sesuatu secara perlahan selama Anda aman dan bersenang-senang.

4. Pola asuh paternalistik

Pola asuh ayah yang dikenal dengan pola asuh parentalistik, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2020), adalah ketika orang dewasa berperan sebagai ayah bagi anak melalui ritual belajar, mengasuh, mengajar, mengeong, dan bertindak secara cerdas.

Sekalipun ada kadang-kadang pendekatan emosional digunakan, dan orang yang bertanggung jawab menggunakan pengaruh kebapaknya untuk memastikan anak tersebut berhasil dalam tugas yang dimaksudkan. Sebaliknya, kelemahannya adalah tidak memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh menjadi anak yang dewasa dan bijaksana. Oleh karena itu, jenis asuh yang diberikan berdasarkan pendapat pemberi daripada kebenaran yang diterima. Ketika orang menganggap anak-anak sebagai individu non-dewasa yang terus-menerus membela anak-anak, itulah pendekatan orang tua yang kebapakan. Orang tua sering menganggap dirinya serba tahu, menyangkal kesempatan anak-anak untuk mengembangkan inisiatif, kreativitas, dan kemampuan membuat penilaian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang bersifat ayah melibatkan penggunaan sifat kebapakan, dimana orang tua menggunakan sifat atau pengaruh kebapaknya untuk mendisiplinkan anak agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sifat kebapakan berikut ini adalah sifat yang terlalu memanjakan dan melindungi orang lain, dengan kata lain masih menganggap orang lain sebagai orang yang belum dewasa. Bendera asuh yang sama dengan yang ini adalah bendera gaya pamrih.

5. Kharismastik

Menurut Syaiful Bahri Menurut Djamarah (2020), pola asuh karismatik melibatkan banyak otoritas dalam mengasuh anak. Ada otoritas tidak ada hubungan kejiwaan dalam orang tua dan anak, tetapi tidak ada kekuasaan atau ketakutan. Ada beberapa kekuatan luar bina internal yang diberikan sebagai kekuatan gaib (kekuatan gaib) oleh penanggung jawab anak agar dapat mengasuh anak tanpa harus berhenti. Situasi ini aman selama masyarakat mematuhi standar moral yang tinggi, rasa kebersamaan yang kuat, dan hukum yang ditetapkan.

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa kharismatik merupakan salah satu jenis penyakit yang ditandai dengan persaingan antar saudara yang intens. Dimana terjadi konflik internal antara orang tua dan anak. Asuh yang mirip dengan ini adalah gaya alih peran dan gaya tanpa pamrih.

b. Kajian Orang Tua

Menurut Syaiful, B.D. (2020:162) orang tua merupakan pendidik dalam kelompok. Bagi anak-anaknya, Pertama dan terpenting, "orang tua" berperilaku seperti orang tua. Seorang anak muda akhirnya akan mendapatkan pendidikan dari mereka. Karena itu, pendidikan jenis pertama dapat ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Lebih mendalam (Afiatun Nisa, 2016:23) Petmonodewo Kerabat yang lebih tua merupakan guru pertama bagi anak-anak. Segera setelah seorang anak memasuki sekolah, kakak laki-lakinya berperan menggunakan semua sumber daya mereka, bertindak sebagai mentor siswa dan berfungsi sebagai guru utama mereka. untuk kepentingan mereka sendiri serta kepentingan adik-adik mereka serta program apa pun. yang diluncurkan oleh anak itu sendiri. Orang tua anak dan program sekolah merupakan dua komponen proses yang menyangkut perkembangan anak.

Menurut Dina Novita dkk (2016:23), orang dewasa adalah orang yang diberi izin oleh Allah SWT untuk membesarkan seorang anak dengan tidak adanya Memiliki simpati namun menyimpan kepahitan atas pengasuhan dan pertumbuhannya. "Orang tua" terdiri dari "keluarga", "ayah", "ibu", dan "saudara perempuan". Dapat disimpulkan bahwa orang yang lebih tua adalah bibi dan paman dalam kelompok yang menjadi tempat pertama bagi anak untuk meminta bantuan dalam suatu tugas dan orang pertama bagi anak untuk menerima hadiah.

c. Karakter Disiplin

Ada dua sifat karakter yang sangat penting dalam memandu strategi pendidikan: disiplin dan keteguhan hati. Lickona (2013:2) menegaskan bahwa kedisiplinan harus mengutamakan pengembangan karakter siswa dibandingkan mengekang kinerjanya.

Menurut Yasin (2018:2), disiplin adalah suatu konsep yang menonjolkan kepatuhan terhadap aturan dan perilaku etis karena kurangnya tekanan internal untuk menentangnya.

Disiplin digambarkan sebagai suatu tindakan yang kuat karena kemampuan seseorang untuk berpikir sendiri tanpa campur tangan pihak luar dan kenyataan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan tidak melanggar hukum.

Menurut Ningruym (2020:2), disiplin adalah cara seseorang mempertahankan kendali atas situasi tertentu.

Kita dapat mengambil kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah suatu jenis sikap atau perilaku yang dihasilkan oleh individu tertentu yang menunjukkan pelanggaran hukum atau norma perilaku yang diterima.

d. Usia Dini

Bacharuddin Musthafa (2002:35) mengartikan anak usia dini sebagai masa kehidupan seorang anak antara usia satu sampai lima tahun. Berdasarkan parameter psikologi perkembangan yang meliputi masa bayi (babyhood atau masa bayi), usia dini (anak usia dini), berusia 1-5 tahun, masa kana-anak akhir akhir kelompok umur 6 sampai 12 tahun. Subdirektorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tempat yang baik untuk memulai yang berfokus pada pengembangan keterampilan literasi rasial anak antara usia 0 dan 6 tahun, atau hingga anak dapat membaca nyaring pada masa kanak-kanak. Oleh karena itu, jelas bahwa anak-anak yang masih berada di panti asuhan, anak-anak yang tergabung dalam kelompok bermain, dan berada di TPA, TK, dan Taman Penitipan Anak (TPA), menjadi sasaran program khusus ini.

Membagi kelompok anak usia dini menjadi tiga bagian, yaitu kelompok usia bayi hingga dua tahun, kelompok usia tiga hingga lima tahun, dan kelompok enam hingga usia delapan tahun, menurut Bredekamp (1992:6). Pembagian kelompok tersebut di atas mempunyai potensi untuk meningkatkan kualitas kurikulum dalam hal pendidikan dan pengasuhan anak.

Menurut (Susanto, 2017), ada beberapa fungsi pendidikan anak usia dini, antara lain mengembangkan potensi anak, menumbuhkan pandangan hidup yang positif, dan mengembangkan keterampilan motivasi positif.

Dapat disimpulkan bahwa masa hidup manusia ditandai oleh periode penting bagi perkembangan kognisi, pemahaman, kepribadian, ingatan, dan ciri-ciri masa hidup manusia lainnya.

e. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

Menurut Dirjen Dirjen PAUD dan DIKMAS 2018, Satuan Pendidikan Sanggar Kegiatan Belajar Nonformal yang disebut juga SPNF-SKB adalah program pendidikan nonformal yang disetujui oleh pemerintah daerah sebagai komponen unit pelaksana teknis daerah.

(Shomedran & Karmila Nengsih, 2020:272) Menurut. Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) merupakan satu-satunya perguruan tinggi dalam Pendidikan Luar sekolah yang menyediakan

layanan dan sumber daya pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan siswanya. Activity Studio memanfaatkan berbagai program internal untuk belajar berfungsi sebagai komponen terpenting dalam pendidikan massal.

Menurut Putri (2020:48), SKB merupakan organisasi pemerintah di bawah Dinas Pendidikan yang bertugas mengembangkan dan melaksanakan berbagai program pendidikan nonformal yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Program pendidikan nonformal dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik masyarakat umum guna membantu masyarakat umum dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, yang dapat dipenuhi melalui pendidikan nonformal.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) adalah satu-satunya jenis pendidikan non-formal yang telah disetujui oleh pemerintah daerah untuk digunakan dalam meningkatkan sumber daya manusia dan menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Deskriptif kualitatif penelitian jenis penelitian. Sugiyono (2016:9) mengartikan metode kualitatif sebagai pendekatan penelitian berdasarkan filosofi postpositivis yang digunakan untuk mempelajari kondisi benda-benda alam (bukan melakukan eksperimen), dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk melakukan triangulasi (menggabungkan) pengumpulan data. teknik, melakukan analisis data induktif/kualitatif, dan menekankan makna daripada generalisasi dalam temuan. Namun tujuan penelitian ini adalah untuk memahaminya peran orang lanjut usia dalam mengembangkan rasa disiplin anak di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di Kota Pekanbaru.

Sumber informan atau subjek yang diteliti mengumpulkan orang yang akan dijadikan informan sebagai informan peneliti yaitu orang tua anak dari usia dini antara lain: informan inti 1(satu), informan inti 2 (dua), informan inti 3 (tiga), informan inti 4 (empat), informan inti 5 (lima) dan informan kontrol 6 (enam). Untuk mengembangkan rasa kedisiplinan anak di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru, selanjutnya digunakan data tambahan terkait catatan yang relevan dengan topik. Untuk memperoleh data yang berkaitan dengan variabel penelitian PAUD DI SKB (Sanggar Kegiatan Belajar) Kota Pekanbaru dikumpulkan dengan menggunakan dokumen tertulis, rekaman video atau audio, serta foto dan dokumentasi yang diambil pada saat wawancara. dengan peneliti sehubungan dengan temuan penelitian.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dilakukan secara diam-diam dalam sebuah labirin. Selama proses pengumpulan data, pengumpul data memperoleh informasi yang digunakan untuk memenuhi tujuan penyelidikan. Teknik ini terdiri

Bacharuddin Musthafa (2002:35) mengartikan anak usia dini sebagai masa kehidupan seorang anak antara usia satu sampai lima tahun. Berdasarkan parameter psikologi Informasi yang dimasukkan dalam penelitian ini mencakup perkembangan anak usia dini, kadang-kadang dikenal sebagai masa bayi. Indikator gaya pengasuhan di membangun Karakteristik Disiplin Anak di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kota Pekanbaru digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

PAUD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)

PAUD Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Kembang Kenanga dipimpin oleh Ibu Novi Ynati, S.Pd yang beralamat di jalan Pattimura No. 40 A Kelurahan Cintaraja, Kecamatan Saik Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. PAUD Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) berdiri pada tahun 2017 dengan satu akreditasi, terakreditasi BAN PNF.

Proses Pembelajaran

1. Pola Asuh Otoriter

Menemukan bahwa dalam mendidik generasi muda, orang tua Tahun-tahun awal Beberapa orang tua di Kegiatan Belajar PAUD Sanggar mempunyai kecenderungan untuk memaksakan kehendaknya kepada anak dan ada juga orang tua tidak terlalu memaksakan kehendaknya.

2. Pola Asuh Demokratis

Saya menyadari bahwa dalam mendisiplinkan anak, orang tua anak yang terdaftar di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar selalu meluangkan waktu untuk tamasya keluarga, anak mengikuti kelas di seberang aula, dan orang tua memberikan waktu berpikir pada anak. tentang situasi tertentu.

Pola asuh demokratis diartikan dengan adanya sikap perpecahan antara orang tua dan anak, menurut Dwi Cahyani dkk. (2018:3). Mereka menjalin kegiatan bisnis yang tersinkronisasi.

3. Pola Asuh Laissez-Faire

Menyadari bahwa ketika mendisiplinkan seorang Anak Usia Dini di PAUD Anak dan Orang Tua Sanggar Kegiatan Belajar menunjukkan pengendalian diri dalam melakukan apa pun yang dianggap tidak pantas oleh anak tersebut. Jika permintaan anak tulus dan bernada positif, orang dewasa akan menawarkan dukungan dalam melakukan apa pun yang dianggap menyenangkan oleh anak.

Dr. Syaiful Djamarah (2020:62) menyatakan bahwa nama individu bukanlah bergantung pada hukum alam. Anak-anak dapat menggunakan kebebasan memilihnya

dengan mengikuti instruksi orang tuanya tentang seberapa besar kebebasan yang diberikan kepada mereka.

4. Pola Asuh Fathernalistik

Menyadari bahwa dalam mendisiplinkan anak, orang tua Akhir Usia Dini Di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar orang tua menganggap anak tersebut masih bayi baru lahir dan cara yang dilakukan orang tua untuk megap-megap anak mempunyai cita rasa kebabakan yang pasti.

Menurut Drs. Syaiful Djamarah (2020:62), yaitu jenis kebabakan yang mana orang dewasa berperan sebagai sosok ayah dalam cerita tentang membesarkan, mengasuh, mendidik, mengarahkan, dan menasihati anak. Sekalipun strateginya sebagian besar bersifat emosional, namun orang dewasa memanfaatkan pengaruh kebabakannya untuk memastikan anak berhasil mencapai tujuannya. Pola Asuh Kharismatik

Saya memahami bahwa untuk membesarkan anak dengan baik, orang tua Usia Anak Dini Di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar orang tua harus memiliki karakter, disiplin, dan pengendalian diri yang kuat. Selain itu, orang tua Usia Anak Dini secara konsisten memberikan contoh positif kepada anak-anaknya, terus mendorong mereka untuk mencapai tujuan-tujuan positif, dan menjaga sikap tenang selama mereka dibesarkan.

Menurut Dr Syaiful Djamarah (2020:63), pola asuh yang dilakukan orang tua dengan kewibawaan yang kuat. Itu bukan karena kurangnya kekuasaan atau kekuatan, melainkan karena adanya hubungan antara orang dewasa dan anak-anak.

SIMPULAN

Pola asuh orang tua pada anak usia dini di sanggar kegiatan belajar dari 5 (lima) orang informan: mereka menggunakan semua pola asuh, antara lain pola asuh otoriter, demokratis, laissez-faire, bapanalistis, dan kharismatik. Tergantung pada keadaan dan kondisi dalam keluarga, kelima gaya pengasuhan ini diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angeli Selvia, Azhar, Gimin. 2021. Pengaruh Motivasi dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri se Kecamatan Tempuling Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pendidikan*. Universitas Pahlawan. Vol 5. 263
- Anggun Julia, Daeng Ayub, Ria Rizkia Alvi. Pengasuhan Keluarga Terhadap Aktivitas Keseharian Lanjut Usia di Rumah. *Jurnal Pendidikan, Teknologi, Sosial, Sains, dan kesehatan*. Vol 1
- Daeng Ayub. 2022. Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 6

- Desi Sukmayanti Harahap, Sumarno, Daeng Ayub. 2023. Literasi informasi, Lingkungan Keluarga dan Minat Berwirausaha: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Perilaku Berwirausaha Siswa SMK. *Jurnal Penelitian dan pengembangan pendidikan*. Vol 10
- Elom, Seravina NS, and Purwito Adi. "Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak." Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan. Vol. 3. 2019.
- Muhammad Asri, Gaffar, dan Fatmawati. "POLA ORANG TUA DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER PADA ANAK AWAL." 113–118 dimasukkan dalam Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat 2.2 (2021).
- Hidayat, M. B. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini Di Desa Ngraho Bojonegoro (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Muslima, M. (2015). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KECERDASAN FINANSIAL ANAK. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 85-98.
- Nada Monika, Said Suhil Achmad, Daeng Ayub. 2022. Disiplin Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Panam Mulia Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*. Universitas Riau. Vol 6